

BEGAL DAN KERESAHAN MASYARAKAT (JARINGAN KOMUNIKASI KELOMPOK ANARKIS DI KOTA MAKASSAR)

Nur Salwiyani Gani, Andi Alimuddin Unde

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin

ABSTRACT

Begal is one crime that is rampant form of violence for the victims. The purpose of this study is to analyze how the communication network begal anarchist groups in the city of Makassar. The approach used in this study is a combination of qualitative and quantitative methods (mixed methods). The data in this study in the form of data processed from the relevant agencies, interviews begal members of anarchist groups and community leaders, whether in the form of text, tables, matrices and sosiogram. The results showed that the motor group of anarchists bermetamorfosis be robber. Birth of a motorcycle gang, the average beginning of a bunch of teenagers who like wild races and actions that challenge the danger on the eve of early morning on the highway. In the gang then appear own language with the use of words and specific terms that can only be understood by the gang members themselves, in order to carry out the action with committing a crime, as did the robbery on the highway, and the place that they think could be the place for action, be it morning, noon and night. Ketergantungan attachment and relationship between members of anarchist groups robber with communication patterns that they do every day, to form the mindset which then becomes a form of behavior that tend to be negative and deviant behavior. The robber anarchy regarding the crimes to the detriment of many. Begal anarchist group is a social arrangement which formed informally created by communication between members. In begal anarchist group created the chain caused by communications made by each member. This chain form a network through interpersonal relationships antaranggotanya unconventional group, such as a network of friends that form a pattern of communication network anarchist group begal in Makassar. The mindset that existed at the robber's anarchist group shifted the pattern of group interaction that exist in general, which also experienced a process of rational thinking results, both for members perindividu, as well as the overall group. This affects their thought patterns and trends in making decisions, which is doing anarchy robber.

Keywords: *Mixed Methods; robber; restlessness Societ; Communication Networks*

ABSTRAK

Begal merupakan salah satu tindak kriminal yang marak terjadi berbentuk kekerasan bagi para korbannya. Tujuan Studi ini adalah Menganalisis bagaimana jaringan komunikasi kelompok anarkis begal yang ada di Kota Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam Studi ini adalah gabungan antara metode kualitatif dan metode kuantitatif (*mixed methods*). Data dalam Studi ini berupa data olahan dari instansi terkait, hasil wawancara anggota kelompok anarkis begal dan tokoh masyarakat, baik berupa teks, tabel, matriks maupun sosiogram. Hasil Studi menunjukkan Kelompok motor yang bermetamorfosis menjadi kelompok anarkis begal. Kelahiran geng motor, rata-rata diawali dari kumpulan remaja yang hobi balapan liar dan aksi-aksi yang menantang bahaya pada malam menjelang dini hari di jalan raya. Di dalam kelompok geng kemudian muncul bahasa sendiri dengan penggunaan kata dan istilah khusus yang hanya dapat dimengerti oleh para anggota geng itu sendiri, guna menjalankan aksinya dengan melakukan tindak kriminal, seperti melakukan pembegalan di jalan raya, dan ditempat yang menurut mereka bisa menjadi tempat beraksi, baik itu pagi, siang maupun malam hari. Adanya hubungan keterikatan dan ketergantungan antara anggota kelompok anarkis begal dengan pola komunikasi yang mereka lakukan setiap harinya, hingga membentuk pola pikir yang kemudian menjadi suatu bentuk perilaku yang cenderung negatif dan menjadi perilaku yang menyimpang. Tindak anarkis begal tersebut berkaitan dengan kejahatan yang merugikan orang banyak. Kelompok anarkis begal merupakan susunan sosial yang terbentuk secara informal yang diciptakan oleh komunikasi antar anggota. Dalam kelompok anarkis begal tercipta mata rantai yang disebabkan oleh komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing anggota. Mata rantai ini membentuk jaringan melalui hubungan interpersonal antaranggotanya diluar aturan kelompoknya, seperti jaringan pertemanan yang membentuk pola jaringan komunikasi kelompok anarkis begal di Kota Makassar. Pola pikir yang ada pada kelompok anarkis begal ini bergeser pada pola interaksi kelompok yang ada pada umumnya, yang didalamnya mengalami proses dari hasil pemikiran yang rasional, baik itu untuk

anggota perindividu, maupun secara keseluruhan dalam kelompoknya. Hal ini mempengaruhi pola pikir dan kecenderungan mereka dalam mengambil keputusan, yakni melakukan tindak anarkis begal.

Kata kunci: Mixed Methods; Begal; Keresahan Masyarakat; Jaringan Komunikasi

PENDAHULUAN

Saat ini masyarakat telah menunjukkan perilaku sosial yang ada pada individu, seperti ketergantungan dengan pergaulan yang ada seperti di kalangan remaja saat ini, mengakibatkan timbulnya beberapa perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku (Kartono, 2010).

Suatu pergaulan yang negatif bisa di hindari jika individu tersebut memiliki kekuatan iman yang ada pada dirinya, agar tidak menyalahgunakan pergaulannya seperti sekarang yang sedang merajalela di kalangan remaja, dan dari perilaku manusia pun menjadi sebuah dampak kejahatan yang ada di dunia, tanpa disadari kita pun sudah membuka peluang kejahatan di dunia karena kesalahan dari individu. Tidak semua remaja terjebak dalam pergaulan yang negatif, ada juga remaja yang mengetahui pergaulan yang begitu luas, namun tidak larut dan terjebak dalam kehidupannya sehari-hari. Faktor utamanya adalah, kesalahan dari pergaulan remaja, sehingga

terjerumus kedalam pergaulan negatif tersebut, bagaimana lingkungan yang ada di sekitar individu yang secara langsung akan membentuk kepribadian individu, khususnya pada kalangan remaja dalam kesehariaannya terkait proses komunikasi yang terjadi disekitarnya. Perilaku remaja masa kini semakin bertolak belakang dengan norma yang berlaku di Indonesia. Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi, diikuti dengan banyaknya penyalahgunaan teknologi tersebut untuk hal-hal yang negatif.

Fenomena begal atau perampasan di jalan dan menjadi sangat populer di masyarakat. Warga masyarakat diresahkan oleh aksi komplotan begal yang disertai dengan kekerasan dan senjata tajam. Aksi ini, menjadi momok yang menakutkan di jalanan bagi seluruh masyarakat Indonesia. Bukan hanya terjadi di pinggiran kota, namun fenomena ini bagaikan hujan salju, menjadi fenomena akut yang telah meresahkan masyarakat pada berbagai daerah di Indonesia. Mulai dari Sabang sampai Merauke (hadisuprpto, 2014).

Makassar merupakan salah satu dari lima kota terbesar di Indonesia. Dalam

perkembangannya Makassar mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam bidang ekonomi, infrastruktur dan lain sebagainya. Sebagai dampak dari perkembangan tersebut Makassar menghadapi masalah sosial kemasyarakatan yang tidak sedikit pula, dan salah satu problem pokok yang dihadapi oleh kota besar adalah kriminalitas di kalangan remaja.

Jaringan komunikasi merupakan metode Studi yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur komunikasi dalam suatu sistem, dimana data hubungan mengenai arus komunikasi dianalisis dengan menggunakan beberapa tipe hubungan interpersonal sebagai unit analisisnya. Jaringan merupakan salah satu cara untuk memahami perilaku manusia. Terkait hal tersebut, suatu jaringan komunikasi terjadi di antara individu-individu yang saling berhubungan satu sama lain melalui arus komunikasi yang terpola, saling mempengaruhi dan berbagi informasi untuk mencapai tujuan bersama (Zulfikar, 2013).

Penggunaan pola jaringan dapat mengidentifikasi situasional suatu kelompok dengan seorang pemimpin yang menjadi fokus perhatian. Ia dapat berhubungan dengan seluruh anggota kelompok, dan setiap anggota kelompok hanya bisa

berhubungan dengan pemimpinnya dan sesama anggota. Jadi, pemimpin sebagai komunikator juga bisa berubah menjadi komunikan begitupun sebaliknya. Setiap anggota dapat berkomunikasi dan melakukan timbal balik dengan semua anggota kelompok yang lain. Komunikasi yang terbangun diantara para anggota para begal berangkat dari komunikasi interpersonal, dimana dengan kesamaan tujuan, situasi mereka berada bahan kesamaan kondisi ekonomi yang mereka hadapi, mengantarkan intensitas yang terjalin diantara mereka frekuensinya semakin sering.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana fenomena Begal dan Keresahan Masyarakat; (suatu studi Jaringan Komunikasi kelompok anarkis di Kota Makassar)

Studi ini bertujuan menganalisis pola jaringan komunikasi kelompok anarkis begal yang ada di Kota Makassar.

METODE

Pada Studi ini, penulis melakukan Studi menggunakan pendekatan gabungan antara metode kualitatif dan kuantitatif (mixed methods) (Sugiyono, 2009). Desain Studi yang digunakan adalah jaringan

berpusat pada ego (ego network) yaitu mengamati aktor ego yang terlibat dalam jaringan, dalam hal ini ego dan alter. Level analisis pada jaringan komunikasi yang terbentuk antar kelompok anarkis begal di Kota Makassar. Dengan jenis Studi deskriptif eksplanatif, yang pertama yaitu Studi deskriptif yang berusaha menggambarkan struktur dan aktor-aktor dalam jaringan. Kemudian Studi ini bersifat eksplanatif karena ingin menjawab pertanyaan hubungan jaringan komunikasi terhadap keterikatan dan ketergantungan anggota kelompok anarkis begal di Kota Makassar. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan mewawancarai, anggota kelompok anarkis begal di Rumah tahanan, serta masyarakat yang dianggap menguasai dan memahami permasalahan Studi. Metode kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis jaringan yaitu sosiometri. Sosiometri dalam hal ini digunakan untuk mengetahui peran seseorang atau beberapa orang yang berpengaruh dan merupakan tokoh-tokoh kunci secara informal, serta darimana sumber informasi utama para kelompok anarkis begal berasal (Siahaan, 2011).

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam Studi ini, Dalam menentukan populasi, penulis menggunakan pendekatan nominalis melihat bahwa jaringan dan definisinya bisa ditentukan berdasarkan kerangka konseptual dari penulis, populasi dalam Studi ini dibatasi pada anggota kelompok anarkis begal di Kota Makassar. Studi ini untuk mengidentifikasi aktor-aktor yang akan menjadi responden Studi pada awalnya berdasar informasi dari informan kunci yang menyarankan untuk mewawancarai beberapa informan yang hadir dalam pengajian secara bebas (Cahyana, 2011). Pendekatan kualitatif pada Studi ini menggunakan metode sampel bola salju (snowball), penarikan sampel dimulai dari aktor (kecil) yang kemudian terus-menerus membesar hingga jumlah sampel mencukupi. Aktor yang merupakan anggota kelompok anarkis begal merekomendasikan teman-temannya sebagai aktor selanjutnya. Informan kunci merupakan orang yang berpengaruh dan memiliki informasi lebih dibanding informan lainnya, serta secara formal merupakan tokoh dalam kelompok anarkis begal. Struktur jaringan di kelompok anarkis begal Kota Makassar, responden yang dilibatkan dan dipilih memiliki kriteria sebagai berikut:terlibat dalam kelompok

anarkis begal, pernah melakukan aksi begal, usia di bawah 21 tahun, memahami dan memiliki informasi yang dibutuhkan, dan bersedia menjadi responden Studi.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara mendalam. Untuk menganalisis data tentang jaringan komunikasi dan kohesivitas kelompok dilakukan dengan wawancara mendalam kepada kelompok anarkis begal. Salah satu kesulitan dalam Studi jaringan adalah menentukan populasi, di mana tidak ada batas yang tegas pada jaringan. Sedangkan sampel biasanya diambil dari populasi yang jelas. Penentuan populasi pada Studi jaringan lebih rumit dan kompleks dibandingkan dengan metode Studi kuantitatif lainnya. Pada Studi jaringan, yang diteliti yakni jaringan, sehingga populasi menjadi sulit ditentukan. Kesulitan dalam menentukan populasi akibat aktor terhubung dengan banyak jaringan, yang bisa dilakukan yaitu membuat pembatasan spesifik (*specification boundaries*) (Eriyanto, 2014). Studi ini untuk mengidentifikasi aktor-aktor yang menjadi informan Studi pada awalnya berdasar informasi dari informan kunci yang menyarankan untuk mewawancarai beberapa informan yang terlibat kasus begal secara berhati-hati. Pendekatan kualitatif

pada Studi ini menggunakan metode sampel bola salju (*snowball*), penarikan sampel dimulai dari aktor (kecil) yang kemudian terus-menerus membesar hingga jumlah sampel mencukupi. Aktor yang merupakan anggota kelompok anarkis begal merekomendasikan teman-temannya sebagai aktor selanjutnya (Chunke, 2012).

Analisis Data

Studi ini penulis menggunakan model kombinasi *concurrent triangulation strategy*. Dalam model ini penulis menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif secara bersama-sama, baik dalam pengumpulan data maupun analisisnya, kemudian ditemukan mana data yang dapat digabungkan atau dibedakan. Fokus penggabungan dua metode adalah pada pengumpulan dan analisis data, sehingga penulis dapat membandingkan data temuan dari kedua metode, yang selanjutnya dapat diperoleh suatu kesempatan tentang permasalahan yang ada. Secara kualitatif dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) sehingga diperoleh data kualitatif yang mampu menjelaskan pola jaringan dan kecenderungan kelompok anarkis begal, kemudian dilakukan pengolahan data dengan menggunakan analisis sosiometrik. Pengolahan dan penyajian data dalam Studi ini menggunakan software UCINET yaitu

salah satu program pengolah data jaringan sosial program ini dibuat oleh Analytic Technologies, perusahaan software yang berpusat di lexington, Amerika Serikat. Program ini pertama kali diperkenalkan oleh Lin Freeman, Martin Everett dan Seteve Borgatti (Eriyanto, 2014). Metode-metode pengukuran yang biasa digunakan dalam analisis jaringan yaitu metode analisis sosiometri, yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antar aktor (responden). Ada dua bentuk dasar analisis sosiometrik, yakni matriks sosiometrik dan sosiogram atau grafik arah.

HASIL

Pada Studi ini, informan dengan nama yang disamarkan dalam Studi ini terdiri dari 29 orang pelaku begal di Kota Makassar. Informan yang pernah tertangkap oleh polisi adalah 16 orang, sedangkan informan yang tidak pernah tertangkap oleh polisi adalah 13 orang. Informan yang didapatkan akan disamarkan namanya, karena bersifat pribadi dan rahasia. Kerahasiaan informan yang bersedia di wawancarai oleh penulis sekaligus informan dalam Studi ini merupakan jaminan akan data pribadi yang bersangkutan. Sedangkan pada analisis sosiometri, informan akan disebutkan inisial namanya untuk memudahkan penulis dalam

menganalisis data. Selain informan yang merupakan pelaku tindak anarkis begal, penulis juga melakukan wawancara kepada 3 (orang) perwakilan dari masyarakat setempat untuk mengetahui keresahan masyarakat akibat tindak anarkis begal, hasil wawancara ini tidak digunakan untuk menjawab pertanyaan rumusan masalah, melainkan sebagai bahan pelengkap terkait keresahan masyarakat.

Kelompok anarkis begal rata-rata berusia 18-21 tahun. Bahkan tidak ada informan dengan umur melebihi 21 tahun dalam Studi ini. Presentase informan paling banyak pelaku anarkis begal memiliki latar belakang pendidikan SLTP, sedangkan presentase terbanyak kedua yang berlatar belakang pendidikan SLTA. Maka dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan pelaku anarkis begal adalah menengah kebawah, bahkan tidak ada informan yang melanjutkan tingkat pendidikannya ke tingkat S1. Kelompok anarkis begal rata-rata berstatus pengangguran dengan jumlah presentase 44,82%, pelajar dengan presentase 27,62% berada pada urutan presentase kedua, yang dilanjut dengan buruh harian dengan jumlah presentase 17,24%, sedangkan penjual, montir bengkel dan pengamen berjumlah 3,44%. Maka dapat dikatakan bahwa rata-

rata tingkat pekerjaan sebelumnya pada pelaku anarkis begal, berstatus pengangguran. Pelaku anarkis begal yang menjadi informan dalam Studi ini rata-rata tinggal bersama orang tua, dengan status orang tua yang harmonis. Selain itu, perlakuan anak di luar rumah juga sangat penting untuk menjadi informasi dan sebagai tanggung jawab orang tua, dengan siapa dan dalam bentuk bagaimana anak bergaul di tempat pergaulannya sangatlah penting untuk diketahui oleh orang tua.

Penulis menemukan informan di Rutan Kelas 1 Makassar, telah melakukan aksi anarkis begal mulai dari 1-20 kali ke atas. Berdasarkan pengakuan salah satu tahanan dari Rutan kelas 1 Makassar, Ahsan (19 tahun), Ibu dan Bapaknya telah meninggal, dan dirinya sehari-hari bekerja sebagai penjual ikan, mencoba melakukan aksi begal untuk pertama kalinya (1 kali) kemudian langsung tertangkap oleh pihak kepolisian. Beberapa informan mengaku bahwa hasil tindak anarkis begal yang digunakan untuk membeli obat terlarang. Pelaku anarkis begal di Kota Makassar rata-rata melakukan aksinya sebanyak 1-3 kali, dengan jumlah presentase 62,06%. Terkait tindak anarkis begal yang dilakukan oleh para pelaku begal, tidak sedikit mendapat respon negatif dari warga sekitar. Dengan

kata lain semakin maraknya pelaku begal, maka tingkat keresahan masyarakat pula semakin tinggi.

Berdasarkan hasil observasi dan Studi, penulis berasumsi bahwa sebenarnya pelaku anarkis begal merupakan remaja yang terjerumus dalam lingkungan yang mendesaknya untuk turut ikut dalam kriminalitas anarkis begal. Dalam artian bahwa anarkis begal merupakan tren semata, yang secara tidak langsung memaksa mereka untuk melakukan tindakan kriminalitas begal, sebagai salah satu usaha mereka untuk bergaul dengan lingkungan pergaulannya. Para pelaku anarkis begal seolah menjadikan aksi anarkis begal ini sebagai lahan mencari nafkah dan kebiasaan yang menyenangkan, tanpa memperdulikasi rasa kemanusiaan hingga rasa empati bagi para korban mereka, dengan menghalalkan berbagai cara demi memuluskan rencana mereka dan tidak segan menyakiti siapapun yang mencoba menghalanginya, terlebih jika pelaku sedang berada di bawah pengaruh obat-obatan. Hal tersebut mendukung pelaku anarkis begal membentuk kelompoknya sendiri, yang pada awalnya masih dengan berjumlah 1-5 orang hingga terbentuklah kelompok anarkis begal, yang pada Studi ini ada beberapa informan mengaku tidak lagi tergolong dari kelompok anarkis begal

dengan alasan yang berbagai macam. Ada juga yang tidak ingin menggolongkan dirinya kedalam kelompok anarkis begal, dan memilih membentuk semacam kumpulan yang didalamnya tidak melibatkan banyak orang seperti halnya kelompok pada umumnya dengan alasan resiko tertangkap oleh pihak kepolisian cukup tinggi jika tergabung dalam kelompok anarkis begal yang ada di Kota Makassar.

Dalam jaringan selalu ada orang yang memiliki popularitas lebih dibanding dengan yang lain, dan orang ini lebih banyak dipilih oleh anggota jaringan yang lain. Pada gambar sosiogram 1 dapat dilihat aktor yang memiliki relasi lebih banyak daripada aktor lainnya. Relasi tersenut dilambangkan dengan garis (link) dan aktor dilambangkan dengan titik (node). Pada sosiogram dapat dilihat juga terdapat aktor yang memiliki peran sebagai penghubung antar beberapa kelompok aktor.

Jaringan Komunikasi Pertemanan

Jaringan komunikasi kelompok anarkis begal di Kota Makassar diwakili oleh 29 informan, di mana masing-masing informan memilih rekannya. Ke-29 informan tidak diberikan daftar nama, melainkan menyebutkan nama informan lainnya sesuai dengan keiginan dan ingatannya (free call). Namun, Studi ini

membatasi responden untuk menyebutkan nama-nama orang sesuai kriteria yang telah ditentukan. Pola jaringan komunikasi kemudian diidentifikasi berdasarkan program Netdraw yang ada di dalam UCINET, yang berbentuk sosiogram (Gambar 1) dengan ampilan jaringan komunikasi pertemanan pelaku tindak anarkis begal.

Analisis Jaringan Komunikasi

Analisis pada level aktor, mengukur posisi seseorang dalam jaringan pertemanan. Semakin banyak aktor dipilih aktor lain berarti posisi semakin populer dalam jaringan. Posisi ini menunjukkan sentralitas seseorang. Pada Studi ini kita mengukur sentralitas tingkatan (*degree centrality*), kedekatan (*closeness centrality*) dan keperantaraan (*betweenness centrality*). Aktor-aktor yang memiliki sentralitas tinggi akan teridentifikasi sebagai *opinioin leaders* (tokoh sentral).

Analisis pada level kelompok dalam analisis jaringan komunikasi berbicara mengenai pengelompokan beberapa aktor dalam grup di dalam jaringan. Anggota dalam kelompok ditandai oleh interaksi yang tinggi di antara anggotanya. Pada level ini, komponen yang terbentuk dari jaringan pertemanan hanya ada 1 (satu) komponen dengan anggota 68 aktor. Artinya setiap

aktor terhubung dengan jaringan utama, semua aktor memiliki teman dalam jaringan.

Sentralisasi (centralization)

Rumus untuk menentukan sentralisasi suatu jaringan sebagai berikut:

$$CD = \frac{\sum (Max (C_{Di}) - C_{Di})}{n^2 - 3n + 2}$$

Dimana CD adalah sentralisasi, Max (CDi) adalah aktor sentralitas tingkatan (degree) maksimal dari aktor, CDi adalah skor sentralitas tingkatan (degree) dari masing-masing aktor, dan n adalah ukuran jaringan. Nilai sentralitas tingkatan masing-masing aktor diambil dari hasil pengolahan data melalui UCINET: Sentralitas jaringan pertemanan berdasarkan rumus di atas adalah 0,1108 atau 11,08%. Angka tersebut menunjukkan bahwa jaringan cenderung ke desentralisasi.

PEMBAHASAN

Studi ini menunjukkan bahwa jaringan komunikasi pertemanan kelompok anarkis begal terbentuk karena adanya kesamaan tujuan, kesamaan cara pandang dan pola berpikir.

Tindak anarkis begal merupakan penyimpangan (deviant) sosial yang berkaitan dengan kejahatan yang merugikan orang banyak atau khalayak banyak. Penyimpangan sosial dapat terjadi

dimanapun dan dilakukan oleh siapapun. Se jauh mana penyimpangan itu terjadi, besar atau kecil, dalam skala luas atau sempit tentu akan berakibat terganggunya keseimbangan kehidupan dalam masyarakat (Borgatti & Everett, 2013). Suatu perilaku dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat atau dengan kata lain penyimpangan adalah segala macam pola perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri terhadap kehendak masyarakat (Prastowo, 2012).

Kelompok anarkis begal merupakan susunan sosial yang terbentuk secara informal yang diciptakan oleh komunikasi antar anggota. Dalam kelompok anarkis begal tercipta mata rantai yang disebabkan oleh komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing anggota. Mata rantai ini membentuk jaringan melalui hubungan interpersonal antaranggotanya diluar aturan kelompoknya, seperti jaringan pertemanan yang membentuk pola jaringan komunikasi kelompok anarkis begal di Kota Makassar. Jaringan yang terbentuk dalam interaksi para pelaku tindak kejahatan anarkis begal ini difasilitasi oleh terbentuknya kelompok khusus yang mereka bentuk. Dalam Studi ini penulis memfokuskan pada jaringan kelompok anarkis begal yang beranggotakan

pelaku tindak anarkis begal (Rogers & Agarwala, 1967).

Adanya hubungan keterikatan dan ketergantungan antara anggota kelompok anarkis begal dengan pola komunikasi yang mereka lakukan setiap harinya, hingga membentuk pola pikir yang kemudian menjadi suatu bentuk perilaku yang cenderung negatif. Pola pikir yang ada pada kelompok anarkis begal ini bergeser pada pola interaksi kelompok yang ada pada umumnya, yang didalamnya mengalami proses dari hasil pemikiran yang rasional, baik itu untuk anggota perindividu, maupun secara keseluruhan dalam kelompoknya. Hal ini mempengaruhi pola pikir dan kecendrungan mereka dalam mengambil keputusan, yakni melakukan tindak anarkis begal.

KESIMPULAN

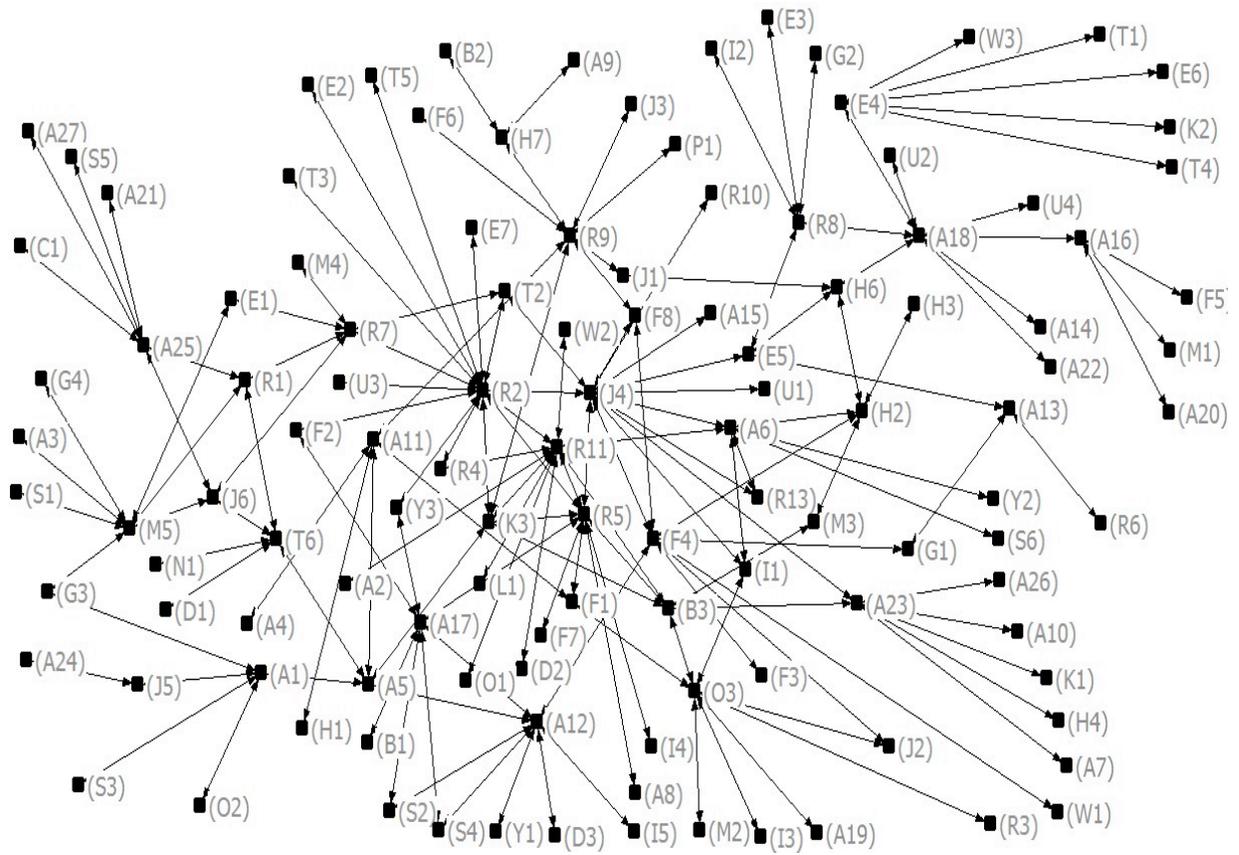
Hasil analisis dari Studi ini dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain; Berdasarkan Hasil Studi data yang didapatkan, berikut adalah karakteristik begal pada umumnya: Berusia 15-21 tahun, didominasi kaum lelaki, pendidikan rendah, membawa senjata tajam, beroperasi pada malam hari, motor dimodifikasi dan tidak memenuhi standar keamanan, visi dan misi mereka jelas, hanya membuat kekacauan.

Jaringan komunikasi kelompok anarkis begal didominasi pola semua saluran (*all channel*) pada jaringan komunikasi pertemanan. Aktor-aktor yang ada di dalam jaringan merupakan jenis relasi simetris bersifat dua arah, yakni relasi dimana dua aktor saling bersama-sama terlibat dalam relasi tersebut..Penyebaran anggota kelompok (aktor) dalam struktur jaringan komunikasi, membentuk beberapa opinion leader yang dianggap menguasai informasi dan dengan dengan informasi tersebut mampu mempengaruhi perilaku dan keputusan-keputusan yang diambil oleh aktor lainnya.. Keterikatan dan Ketergantungan anggota kelompok anarkis begal, ada hubungannya dengan pola jaringan komunikasi mereka. Berdasarkan hasil Studi yang telah dilakukan oleh penulis, maka ada beberapa saran yang penulis sertakan untuk sebagai acuan Studi selanjutnya yang serupa: Diharapkan kepada orang tua terkhusus yang memiliki anak remaja agar lebih memperhatikan pergaulan/lingkungan dimana anak berinteraksi sehari-hari. Terbentuknya jaringan komunikasi di antara para pelaku begal secara tidak langsung menggambarkan berhasilnya para oknum pelaku untuk merekrut para remaja untuk bergabung dengan kelompok mereka, dan menjadi

gambaran gagalnya aparaturnegara dalam memberantas kelompok tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

- Borgatti S.P & Everett M.G. (2013). *Analyzing Social Networks*. SAGE. London: Publication Ltd.
- Cahyana. (2011). "Pengukuran dalam Analisis Jaringan Komunikasi". Dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (eds). *Metode Studi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Chunke S. (2012). Who Knows Who Knows What In The Group? The Effects Of Communication Network Centralities, Use Of Digital Knowledge Repositories, And Work Remoteness On Organizational Members' Accuracy In Expertise Recognition, 614-640.
- Eriyanto. (2014). *Analisis Jaringan Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Hadisuprpto H. (2014). Studi Tentang Makna Penyimpangan Perilaku Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kriminologi Indonesia*, 9 – 18.
- Kartono. (2010). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo persada.
- Prastowo A. (2012). *Seabrek Perilaku/ Sikap Orang Tua yang Harus di Hindari Terhadap Anak*. Bantul: Buku Biru.
- Rogers E.M. & Agarwala. (1976). *Communication networks in organizations*. Newyork, Free Press.
- Siahaan M. (2011). *Metode Sosiometri dalam Bagong Suyanto dan Sutinah (eds). Metode Studi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2009). *Metode Studi Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Zulfikar. (2013). *Pola Jaringan Komunikasi Kelompok Dalam Menumbuhkan Solidaritas Aksi Unjuk Rasa Mahasiswa di Kota Makassar*. Makassar : Program Pasca Sarjana Universitas Hasanuddin.



Gambar 1 Sosiogram Jaringan Pertemanan

Tabel 1 Keterangan Sosiogram Jaringan Pertemanan

Nama Informan		
Arkam (A1)	Evon (E7)	Opi (O2)
Abong (A2)	Fatur (F1)	Omar (O3)
Abid (A3)	Fahran (F2)	Pardi (P1)
Ato (A4)	Fando (F3)	Rakuti (R1)
Aso (A5)	Fadel (F4)	Rasyid (R2)
Adi (A6)	Faras (F5)	Rendi (R3)
Algi (A7)	Fei (F6)	Rafli (R4)
Arga (A8)	Fidi (F7)	Razak (R4)
Ahmadi (A9)	Fijar (F8)	Rian (R5)
Alan (A10)	Gala (G1)	Rian (R6)
Aldo (A11)	Gito (G2)	Rahim (R7)
Alim (A12)	Gunarso (G3)	Rizal (R8)
Ari (A13)	Gusli (G4)	Rijal (R9)
Aspar (A14)	Hasrul (H1)	Rojab (R10)
Anto (15)	Haidir (H2)	Rossi (R11)
Andi Hara (A16)	Hanre (H3)	Raka (R12)
Andi Taufan (A17)	Hambaki (H5)	Rahman (R13)
Ansar (A18)	Henra (H6)	Sadar (S1)
Andi (A19)	Hisbullah (H7)	Sendi (S2)
Apri (A20)	Icul (I1)	Sapri (S3)
Arham (A21)	Ikra (I2)	Saleh (S4)
Aris (A22)	Ilam (I3)	Suyono (S5)
Aziz (A23)	Immank (I4)	Sangkala (S6)
Alvan (A24)	Irfan (I5)	Toni (T1)
Aswin (A25)	Jabrik (J1)	Tanwir (T2)
Ato (A26)	Jojo (J2)	Tamrin (T3)
Awi (A27)	Jordan (J3)	Tamtam (T4)
Baha (B1)	Jupri (J4)	Tono (T5)
Baba (B2)	Jupriadi (J5)	Tedi (T6)
Bento (B3)	Julham (J6)	Uje (U1)
Boti (B4)	Keysa (K1)	Ulla (U2)
Cullang (C1)	Kippi (K2)	Upi (U3)
Darwis (D1)	Kuryanto (K3)	Ulil (U4)
Dedi (D2)	Latif (L1)	Wandi (W1)
Didi (D3)	Markus (M1)	Wanto (W2)
Eki (E1)	Mardi (M2)	Wardi (W3)
Eso (E2)	Mumu (M3)	Yono (Y1)
Eri (E3)	Muncu (M4)	Yanto (Y2)
Endri (E4)	Mustakim (M5)	Yuri (Y3)
Eko (E5)	Nenra (N1)	
Erwin (E6)	Ofi (O1)	